

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan manusia sangat penting karena akan terangkat nilainya sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Pemerintah Indonesia dalam usahanya memajukan dan meningkatkan pengetahuan melalui Departemen Pendidikan telah melaksanakan berbagai jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat lebih tinggi. Hal ini merupakan realisasi dan pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Pengertian warga Negara disini adalah semua warga Negara khususnya Indonesia.

Sebagai konsekuensi dari amanat Undang – Undang Dasar 1945, maka dirumuskan Undang-Undang Sistikim Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, bunyi rumusan Undang-Undang tersebut adalah :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.(UU Sisdiknas, 2004:26)

Berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, untuk membentuk warga negara yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia maka penting diadakan pendidikan Akhlak.

Pendidikan Akhlak adalah pendidikan perilaku, suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Sebagai salah satu mata pelajaran di SMA/SMK Muhammadiyah, pendidikan akhlak disatukan dengan akidah, sehingga istilahnya menjadi akidah akhlak. Akidah akhlak sebagai mata pelajaran sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Pendidikan tidak hanya sekedar sebagai transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi lebih dari itu adalah transfer perilaku. Apabila pendidikan Akhlak dilaksanakan dengan baik maka akan terbentuk peserta didik yang mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam berperilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena dalam masyarakat memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran Pendidikan Akhlak di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan Akhlak dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Kenyataan saat ini banyak anak yang berperilaku tidak baik, walaupun nilai pelajaran pendidikan akhlak tinggi. Dalam kehidupan masyarakat saat ini, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran

agama. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, merokok, melakukan perzinaan, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun. (<http://mbegedut.blogspot.com/2011/04/keberhasilan-pendidikan-akhlak.html>)

SMK Muhammadiyah 2 Playen sebagai salah satu sekolah yang ikut bertanggung jawab dalam pembentukan perilaku siswa usia remaja di Gunungkidul, sedang melakukan pembelajaran Pendidikan Akhlak yang mengarah kepada pembentukan perilaku siswa. Ditinjau dari prestasi belajar pendidikan Akhlak dalam arti nilai yang diberikan oleh guru, siswa-siswi SMK Muhammadiyah 2 Playen hampir semua lulus, atau memenuhi standar nilai pendidikan Akhlak yang ditentukan oleh sekolah.

Tetapi kenyataannya perilaku siswa di SMK Muhammadiyah 2 Playen belum dapat dikatakan memenuhi tujuan Pendidikan Akhlak. Banyak siswi yang mengenakan kerudung dengan menampakkan sebagian rambutnya, banyak siswa yang sering berkata kotor dan merokok, siswa-siswi yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, mencontek pada saat ulangan serta bergaul dengan lawan jenis yang berlebihan.

Hal tersebut menjadi menarik karena prestasi belajar pendidikan Akhlak yang memenuhi standar nilai ternyata tidak sesuai dengan perilaku siswa yang masih jauh dari tujuan pendidikan Akhlak.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk menghubungkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Akhlak dan Perilaku Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Akhlak siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul?
2. Bagaimana perilaku siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul ?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Akhlak dan perilaku siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Akhlak siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul.
 - b. Untuk mengetahui perilaku siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul.
 - c. Untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan Akhlak dan perilaku siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi dan refleksi bagi SMK Muhammadiyah 2 Playen untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Akhlak, terutama dalam aspek pengamalan ajaran Agama Islam.

b. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Fungsi kajian pustaka yaitu untuk mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah peneliti ketahui adalah sebagai berikut :

1. Daiman Surono (UMS, 2007), dengan judul skripsi “Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Telaah Surat Al-Hujurat ayat 9,10,11,12)”. Isi penelitian tersebut tentang konsep pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 9, 10, 11, 12, yaitu :
 - a. Konsep pendidikan akhlak dalam Al-qur’an adalah bahwa tingkah laku atau perbuatan, dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata karena syara’ (Al-Qur’an dan As-Sunnah) menilainya demikian.

b. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 9,10,11,12 adalah sebagai berikut :

- 1) Jika terjadi pertengkaran antara dua golongan mukmin, hendaknya diadakan *islah* untuk memperbaiki hubungan di antara keduanya dengan cara yang adil.
- 2) Jika didapati seseorang dari mana pun asalnya baik di timur bumi atau di barat bumi, berkulit hitam atau putih, sedangkan ia beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir maka sesungguhnya dia saudara orang-orang mukmin.
- 3) Janganlah sesama orang Islam saling mengolok-olok, mengejek dan memberi gelar yang menyakitkan hati.
- 4) Seorang muslim dilarang berprasangka buruk terhadap sesama manusia mencari aibnya dan berbuat *ghibah*.

Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah konsep pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah surat Al-Hujurat ayat 9,10,11,12) adalah bahwa tingkah laku dinilai baik atau buruk didasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 9, 10, 11, dan 12 adalah : jika ada pertengkaran diantara dua golongan hendaknya diadakan *islah* dengan cara yang adil, jika didapati seseorang dari manapun asalnya, baik berkulit hitam atau putih asalkan ia beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan hari akhir maka ia saudara orang mukmin, sesama orang Islam dilarang mengolok-olok dan memberi gelar yang menyakitkan hati serta seorang muslim

dilarang berprasangka buruk, mencari aib dan berbuat *ghibah* terhadap sesama.

2. Skripsi Etik Nurhidayati (UIN, 2004) dengan judul "Hubungan Intelegensi dan Sikap Terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas 1 MAN Yogyakarta III. Penelitian tersebut berisi tentang :

- a Tingkat intelegensi siswa kelas 1 MAN Yogyakarta III berada pada kategori rata-rata. Sikap mereka terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada ketegori cukup. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mereka berada pada kategori sedang.
- b Ada hubungan positif dan signifikan antara intelegensi dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.
- c Ada hubungan positif dan signifikan antara sikap terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam mereka.
- d Ada hubungan positif dan signifikan antara intelegensi dan sikap terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat intelegensi dan semakin positif sikap siswa Kelas 1 MAN Yogyakarta III terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam akan semakin tinggi pula prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mereka.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah : tingkat intelegensi siswa kelas 1 MAN Yogyakarta III berada pada kategori rata-rata. Sikap mereka

terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori cukup. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mereka berada pada kategori sedang. Hasil analisa data menyatakan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara intelegensi dan sikap terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam secara bersama-sama dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

3. Deasy Kusumastuti (UMS, 2005) dengan judul Skripsi “Nilai-nilai Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al Ahqaf, 15 – 18”. Penelitian tersebut berisi tentang nilai-nilai Akhlak yang terkandung dalam Surat Al Ahqaf ayat 15-18, yaitu :
 - a Perintah Allah agar manusia berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya dengan cara mematuhi yang diperintahkan oleh Allah serta menjalankan adab kesopanan dan budi pekerti karena Allah, bukan karena takabur dan bukan karena terpaksa.
 - b Allah berjanji akan mengampuni kesalahan kepada mereka yang beramal sholeh dan memasukkan ke dalam surga bersama para penghuni surga.
 - c Anak yang durhaka kepada orang tua, tidak mempercayai akan hari kebangkitan dan hisab, balasan bagi mereka adalah siksaan dari Allah dan mereka termasuk orang-orang yang rugi.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat Al Ahqaf, 15 – 18 : perintah Allah agar berbuat baik dan berbakti kepada orang tua, Allah akan mengampuni kesalahan

orang-orang yang beramal sholeh dan akan memasukkan ke dalam surga, anak yang durhaka kepada orang tua tidak mempercayai hari kebangkitan dan hisab dan mereka akan mendapat siksaan Allah dan mereka termasuk orang yang rugi.

4. Mar'atus Sholihah Zakiyah (STAIMUS, 2006) dengan Judul Skripsi "Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al Anfal 24 – 29", Dengan isi penelitian tentang pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Surat Al-Anfal ayat 24-29, yaitu :
- a. Perintah Allah kepada orang-orang yang beriman agar memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya, menaati perintah Allah dan Rasul-Nya.
 - b. Perintah Allah agar memelihara diri dari siksaan Allah yang sangat keras.
 - c. Allah selalu memberikan pertolongan dan memberi rezeki agar manusia senantiasa bersyukur kepada Allah.
 - d. Larangan Allah agar tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan larangan mengkhianati amanat-amanat yang diberikan.
 - e. Sesungguhnya harta dan anak merupakan cobaan Allah.
 - f. Allah akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya dan menjauhkan dari segala kesalahan, serta menjauhkan dari dosa-dosa.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah : ajaran tentang taat kepada perintah Allah dan perintah rasul-Nya, ajaran agar menjauhi dan menjaga

dari fitnah, ajaran bertaqwa kepada Allah, ajaran agar bersyukur kepada Allah.

5. Hasanudin (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008) dengan skripsi berjudul “ Implementasi Pembelajaran Akhlak pada Siswa Kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu (Studi Penelitian Kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu)”. Penelitian tersebut berisi tentang implementasi pembelajaran Akhlak pada siswa kelas IX SMP PGRI 12 Pondok labu.

Penelitian ini memakai Metode deskriptif analisis yang menggunakan instrument kuesioner dan wawancara. Dari penelitian yang telah dilakukan kepada sejumlah siswa yang menjadi sampel, penulis melakukan analisis data yang merupakan bagian penting dalam metode ilmiah untuk menjawab masalah penelitian ini. Pembelajaran akhlak pada kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu dalam pelaksanaan dan hasil terhadap anak didik di SMP tersebut, antara materi yang disampaikan atau norma dengan sikap atau perilaku anak didik cukup sesuai dari hasil penelitian di SMP tersebut. Dari 30 siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan berjumlah 14 item dengan jawaban (kadang-kadang) berjumlah 8, jawaban (ya) berjumlah 4 dan jawaban (tidak) berjumlah 2, maka cukup sesuai dengan alokasi waktu yang sangat singkat hanya 2 jam/ kelas mayoritas siswa menjawab kadang-kadang. Untuk mempertahankan dan meningkatkan akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (akhlak) supaya tujuan inti di dalam proses pembelajaran siswa-siswi bisa tercapai dengan baik maka penulis menyarankan kepada pihak sekolah untuk menjadikan

akhlak sebagai orientasi utama dan pertama didalam penilaian dengan diimbangi oleh kapasitas intelektual anak didik, disarankan pula untuk para guru menjadi suri tauladan bagi siswa-siswinya agar akhlak anak didik setiap hari semakin baik dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah khususnya, umumnya di luar sekolah.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah : Pembelajaran akhlak pada kelas IX SMP PGRI 12 Pondok Labu dalam pelaksanaan dan hasil terhadap anak didik di SMP tersebut, antara materi yang disampaikan atau norma dengan sikap atau perilaku anak didik cukup sesuai dari hasil penelitian di SMP tersebut.

6. Dalam penelitian ini yang berjudul "Korelasi antara Prestasi Belajar Pendidikan Akhlak dan Perilaku Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Playen Kabupaten Gunungkidul". Penelitian tersebut berisi tentang prestasi belajar pendidikan Akhlak di SMK Muhammadiyah 2 Playen, perilaku siswa di SMK Muhammadiyah 2 Playen serta korelasi antara prestasi belajar pendidikan Akhlak dan perilaku siswa di SMK Muhammadiyah 2 Playen.

Dengan adanya beberapa penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa telah ada peneliti yang meneliti tentang akhlak. Akan tetapi yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah bahwasanya peneliti terdahulu yaitu nomor 1 - 4 meneliti tentang nilai-nilai akhlak dalam Al Qur'an, dan peneliti nomor 5 meneliti hubungan intelegensi dan sikap terhadap pelajaran pendidikan agama Islam dengan prestasi belajar

pendidikan agama islam serta meneliti tentang implementasi pembelajaran akhlak. Sedangkan penelitian saat ini yaitu mengenai korelasi antara prestasi belajar pendidikan Akhlak dan perilaku siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Gunungkidul. Penulis yakin belum ada peneliti yang meneliti tentang hal tersebut di sekolah tersebut.

E. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Untuk mendefinisikan pendidikan akhlak, terlebih dahulu diuraikan mengenai istilah pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan, secara bahasa dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris mengacu pada kata *education*, *tarbiyah* dalam bahasa Arab. Istilah pendidikan yang merupakan terjemahan dari *education* berasal dari bahasa Latin *educetee*, yang berarti memasukkan sesuatu. Ada pula yang menyebutkan, bahwa istilah pendidikan berasal dari kata Latin *educare* yang secara harfiah berarti “menarik ke luar dan”, menghasilkan,

mengembangkan kepribadian peserta didik, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah aksi membawa seorang (anak/peserta didik) keluar dari kondisi tidak merdeka, tidak dewasa, dan tergantung, ke suatu situasi merdeka, dewasa, dapat menentukan diri sendiri, dan bertanggung jawab. Sementara dalam bahasa Yunani adalah *paedagogie*. *Paedagogie*, asal katanya adalah *pais*, yang artinya anak dan *again* yang artinya membimbing. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi peserta didik. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni : membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi peserta didik. (Wiji Suwarno, 2008: 19)

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam mengartikan pendidikan, yakni *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'adib*. Hal senada dengan yang diungkapkan oleh Jusuf Arnir Feisal yang dikutip Sama'un Bakry, bahwa dalam tradisi Islam terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk menyebut pendidikan (Islam), yakni *تعليم*, *تربية* dan *تاديب*. Sebenarnya, istilah yang dianggap paling tepat ialah istilah *ta'dib* sebagai kompromi dari istilah *tarbiyah* (yang dianggap terlalu luas) dan istilah *ta'lim* (yang dianggap terlalu sempit).

Menurut George F. Kneller, pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun

kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain. (Wiji Suwarno, 2008: 20)

John Dewey memandang pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya. (Wiji Suwarno, 2008: 20)

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Wiji Suwarno, 2008: 21)

Secara terminologis terdapat beberapa pandangan mengenai pendidikan berdasarkan tinjauannya masing-masing. Ada yang melihat dari sisi fungsi, sisi cakupannya maupun dari sisi aspek serta ruang lingkup yang terkandung dalam pendidikan.

Namun secara umum, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Pengembangan pribadi mencakup pendidikan

oleh diri sendiri, oleh lingkungan atau oleh orang lain. Sedangkan seluruh aspek mencakup jasmani/psikomotor, akal/kognitif, dan hati/afektif.

Dari beberapa pengertian di atas, pengertian pendidikan adalah pengembangan pribadi manusia dalam semua aspeknya. Pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, oleh lingkungan atau oleh orang lain. Sedangkan seluruh aspek mencakup semua potensi yang ada dalam diri manusia ke arah yang lebih baik.

Istilah akhlak, secara etimologis berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut lughat diartikan budi perkerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Hal itu mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Jadi tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau terhadap lingkungan mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan. (Yunahar Ilyas, 2009: 1)

Secara istilah para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing. Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa akhlak ialah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, fikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan

yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dan kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri, manusia sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan makna yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana -yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk. (Muhammad Nurdin Al-Aziz, 2011:14)

Sementara Ibn Maskawih mendefinisikan akhlak sebagai berikut: suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari). (Muhammad Nurdin Al-Aziz, 2011:15)

Sementara Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Yunahar Ilyas, 2009: 2)

Ibrahim Anis mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan permikiran dan pertimbangan. (Yunahar Ilyas, 2009: 2)

Sedangkan Abdul Karim Zaidan mendefinisikan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan atau timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. (Yunahar Ilyas, 2009: 2)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa suatu perbuatan dikategorikan akhlak apabila perbuatan itu memiliki ciri berikut:

- 1) Pertama, perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian.
 - 2) Kedua, perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
 - 3) Ketiga, perbuatan itu dikerjakan tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
 - 4) Keempat, perbuatan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- Kelima, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas sernata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa akhlak ialah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang nyata ialah segala jenis perilaku yang dilakukan manusia dalam hidupnya. Dan ini merupakan cakupan atau ruang lingkup akhlak. Perilaku yang masuk dalam kategori akhlak, merupakan manifestasi dari keadaan yang telah meresap pada jiwa dan menjadi kepribadian.

Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama, setelah pertama, menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua, melakukan ibadah, dan tahap ketiga sebagai buah dari

keimanan dan ibadah adalah akhlak. Oleh karenanya, akhlak juga merupakan fungsionalisasi agama secara konkret. Artinya, religiusitas seseorang tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak (yang baik).

Jadi pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang. Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak. Sebagai mata pelajaran di Madrasah Aliyah, pendidikan akhlak disatukan dengan akidah, sehingga istilahnya menjadi akidah akhlak. Akidah akhlak sebagai mata pelajaran ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan Akhlak mencakup seluruh kehidupan manusia di dunia, meliputi : Akhlak pribadi, Akhlak terhadap keluarga, Akhlak dalam masyarakat, Akhlak sebagai warga Negara dan Akhlak beragama.

Muhammad 'Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima bagian :

- 1) Akhlak Pribadi (*al-akhlaq al-firdayah*). Terdiri dari : (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-nawahi*), yang dibolehkan (*al-mubahat*) dan (d) akhlaq dalam keadaan darurat (*al-mukhalafah bi al-idhthirar*).

- 2) Akhlak Berkeluarga (*al-akhlaq al-usariyah*). Terdiri dari (a) kewajiban timbal tua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu*), (b) kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*) dan (c) kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).
- 3) Akhlak Bermasyarakat (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: (a) yang dilarang (*al-mahzhurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*) dan (c) kaedah-kaedah adab (*qawa'id al-adab*).
- 4) Akhlak Bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari: (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alaqah baina ar-ra'is wa as-sya'b*) dan (b) hubungan luar negeri (*al-'alaqat al-kharijiyyah*).
- 5) Akhlak Beragama (*al-akhlaq ad-dinniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).

Dari sistematika yang dibuat oleh 'Abdullah Draz diatas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertical dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya. (Yunahar Ilyas, 2009: 6)

c. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan Akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, karena Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber ajaran manusia di dunia ini yang paling benar.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. (Yunahar Ilyas, 2009: 4)

Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat QS. Al-Luqman ayat 17 dan 18 di bawah ini:

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٧٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٧٨﴾

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Departemen Agama RI, 2002 : 413)

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

2. Berakhlak

Manusia berakhlak adalah manusia yang suci dan sehat hatinya, sedang manusia tidak berakhlak adalah manusia yang kotor dan sakit hatinya. Manusia yang berakhlak adalah manusia yang selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya, serta senantiasa bepegang dan berpedoman kepad sunnah Rasul-Nya.

Indikator manusia berakhlak (*husn al-khuluq*), kata Al-Ghazali, adalah tertanamnya iman dalam hatinya. Sebaliknya manusia yang tidak berakhlak (*su'u al-khuluq*) adalah manusia yang ada *nifaq* di dalam

hatinya. *Nifaa* artinya sikap mendua dalam Tuhan. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.

Dengan mengutip beberapa ayat Al Qur'an dan Hadits, selanjutnya Al-Ghazali mengemukakan tanda-tanda manusia beriman dan berakhlak, diantaranya :

- 1) Manusia beriman adalah manusia yang khusu' dalam shalatnya.
- 2) Berpaling dari hal-hal yang tidak berguna (tidak ada faedahnya).
- 3) Selalu kembali kepada Allah.
- 4) Mengabdikan hanya kepada Allah.
- 5) Selalu memuji dan mengagungkan Allah.
- 6) Bergetar hatinya jika nama Allah disebut.
- 7) Berjalan di muka bumi dengan *tawadhu'* dan tidak sombong.
- 8) Bersikap arif menghadapi orang-orang awam.
- 9) Mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- 10) Menghormati tamu.
- 11) Menghargai dan menghormati tetangga.
- 12) Berbicara selalu baik, santun dan penuh makna.
- 13) Tidak banyak berbicara dan bersikap tenang dalam menghadapi segala persoalan.
- 14) Tidak menyakiti orang lain baik dengan sikap maupun perbuatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia berakhlak adalah manusia yang menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan alam dalam arti luas.

3. Perilaku Remaja (Usia Anak SMK)

a. Usia Remaja

Usia remaja atau usia anak Sekolah Menengah Kejuruan pada umumnya antara 14 sampai dengan 17 tahun. Pada masa ini merupakan masa yang rawan, karena pada usia ini remaja cenderung ingin menang sendiri, tidak mau disalahkan dan dalam proses pencarian jati diri. Sehingga, pada masa ini remaja membutuhkan pendamping atau teman yang dapat menjadi tempat untuk mencurahkan isi hatinya. Oleh karena itu pergaulan akan mempengaruhi perilaku remaja.

Menurut Aristoteles masa remaja atau pubertas berada pada rentang usia 14 sampai 21 tahun. Masa ini merupakan masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa. Sedangkan menurut Freud fase remaja atau pubertas dimulai dari kira-kira berusia 12 tahun atau 13 tahun sampai kira-kira 20 tahun. (Ahmad Fauzi, 1997 : 79)

Pada masa ini remaja mengalami goncangan batin. Hal ini disebabkan dia tidak mau menggunakan sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya, tetapi belum mempunyai pedoman hidup yang baru. Oleh karena itu ia merasa tidak tenang, banyak kontradiksi di dalam dirinya mengeritik dirinya karena merasa mampu, tetapi sebenarnya ia mencari pertolongan karena belum dapat menjelmakan keinginannya. (Ahmad Fauzi, 1997 : 91)

Proses terbentuknya hidup atau pandangan hidup atau cita-cita hidup dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup di dalam

eksplorasi si remaja. Secara ringkas, proses penemuan nilai-nilai hidup itu dapat digambarkan dalam tiga langkah seperti disajikan dibawah ini.

Pertama, karena tidak adanya pedoman, si remaja merindukan sesuatu yang dapat dianggap bernilai, pantas dipuja. Pada taraf pertama, sesuatu yang dipuja belum mempunyai bentuk tertentu; bahkan seringkali si remaja hanya tahu bahwa dia menginginkan sesuatu, tetapi tidak tahu apa yang diinginkannya itu.

Selanjutnya pada taraf kedua, objek pemujaan itu menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu.

Pada taraf berikutnya, taraf ketiga, si remaja telah menghargai nilai-nilai lepas dari pendukungnya.

Penentuan pendirian hidup itu dapat terjadi, tetapi mengalami jatuh bangun dan padang surut, karena si remaja harus menguji nilai-nilai yang telah dipilihnya dalam kehidupan praktis di masyarakat.

Setelah si remaja dapat menentukan sistem nilai yang diikutinya, dia dapat menentukan pendirian hidupnya. Pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuk dalam masa dewasa awal. (Ahmad Fauzi, 1997 : 91)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa usia remaja dimulai dari 12, 13 atau 14 tahun sampai 20 atau 21 tahun. Masa remaja adalah masa penuh goncangan, oleh karena itu dia memerlukan suatu teladan sebagai panutan dalam hidupnya.

b. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah wujud dari cara bertindak seseorang dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Perilaku terbentuk melalui pengalaman dan hasil belajar. Perilaku juga dapat diperoleh dari hasil pergaulan dengan orang lain dan perilaku seseorang tidak berubah-ubah, atau mempunyai ciri khas tersendiri.

Menurut Jalaluddin pengertian perilaku atau sikap adalah seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan menghayatan individu. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman bukan sebagai bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung pada obyek tertentu. (Jalaluddin, 2010: 259)

Menurut Prof. Dr. Mar'at seperti yang dirujuk Jalaluddin rumusan umum mengenai perilaku atau sikap adalah sebagai berikut :

- 1) Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan.
- 2) Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide.
- 3) Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadah ataupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan.
- 4) Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.
- 5) Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif, seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu.
- 6) Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap objek yakni kuat atau lemah.

- 7) Sikap tergantung kepada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok.
- 8) Sikap dapat bersifat relatif konsisten dalam sejarah hidup individu.
- 9) Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu.
- 10) Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan.
- 11) Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.
(Jalaluddin, 2010: 259)

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan menghayatan individu. Perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh dari hasil berinteraksi dengan manusia lain

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Dalam pelaksanaan pendidikan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa yang harus dicermati oleh setiap pendidik, baik orang tua di rumah ataupun guru di sekolah.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa tersebut adalah:

1) Komunikasi

Bila tingkat kesopanan siswa dapat dinyatakan rata-rata menurun, maka sesungguhnya yang pertama-tama harus dilihat adalah bagaimana orang tua melakukan kontak keseharian atau komunikasi dengan putra-putrinya. Kontak keseharian tersebut meliputi tiga aspek penting dalam komunikasi, sebagai berikut:

- a) Frekuensi komunikasi. Diyakini bahwa semakin tinggi frekuensi komunikasi antara anak dengan orang tua, semakin besar pengaruh positif-nya kepada anak-anak. Tetapi frekuensi saja tidak cukup untuk menyatakan bahwa komunikasi tersebut berlangsung secara efektif, karena efektivitas komunikasi masih ditentukan oleh intensitas dan kualitas komunikasi yang tercipta. Sementara itu, diperkirakan rata-rata jumlah jam per hari yang dipakai orang tua untuk bekerja saat ini semakin panjang. Secara normatif, seorang pegawai negeri bekerja di kantor antara jam 07.00 sampai pukul 14.00. Tidak jarang, mereka berkerja jauh lebih panjang lagi karena tuntutan jenis pekerjaan yang ditangani, karena tuntutan tanggung jawab pada jabatannya atau karena mencari penghasilan tambahan, dan sebagainya. Di kota-kota besar, tidak jarang orang tua yang bekerja baru pulang dan sampai ke rumahnya setelah pukul 18.00. Indikasi ke arah itu dapat dicermati di halte-halte bus

atau di stasiun kereta api yang, pada jam-jam tersebut, cukup banyak orang yang antri kendaraan umum.

Dalam kondisi seperti itu, jelas frekuensi pertemuan orang tua dengan anak hanya berlangsung pada malam dan pagi hari. Selebihnya, ke mana saja anak-anak itu pergi pada siang hari selepas jam belajar di sekolahnya, para orang tua ini tidak banyak tahu. Kalaupun ada yang membantu melakukan pengawasan di rumah, bisa jadi itu adalah pembantunya. Pada malam hari pun belum tentu terjadi komunikasi. Lebih-lebih pada pagi hari. Semua sibuk mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah atau ke kantornya masing-masing. Maka problem kesantunan, kesopanan, moral, dan akhlak anak lebih banyak terjadi di daerah perkotaan yang tingkat komunikasi orang tua dengan anak-anaknya relatif lebih sedikit.

- b) Tingkat intensitas komunikasi. Bertemu tatap muka bisa jadi memang jarang berlangsung di kota-kota besar yang kedua orang tuanya bekerja seharian. Tetapi masalah itu masih dapat diatasi apabila pada kesempatan-kesempatan yang memungkinkan komunikasi kemudian berlangsung dalam tingkat intensitas yang tinggi. Sambung rasa orang tua dengan anak berlangsung mesra, terbuka, bertimbang balik, dan ceria. Pesan-pesan komunikasi akan ditangkap dengan mudah oleh penerima komunikasi dipastikan menghasilkan kesan-kesan

positif terhadap pesan yang disampaikan. Pada intensitas semacam itulah sesungguhnya kita banyak berharap pesan-pesan moral dan budi pekerti banyak ditanamkan orang tua.

- c) Kualitas pesan yang dikomunikasikan. Frekuensi dan intensitas komunikasi belum tentu juga menghasilkan pesan yang efektif dapat diterima oleh anak. Ada satu bagian lagi yang dipersyaratkan, yaitu kualitas pesan yang dikomunikasikan. Apakah pesan-pesan tersebut disesuaikan dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak ? apakah isi pesan tersebut sesuatu yang mendidik positif kepada anak atau bahkan yang mendorong ke perbuatan-perbuatan negatif ? Umpamanya saja, jika ada orang tua yang berpesan kepada putrinya : "Nak, kalau nanti kamu kesulitan kendaraan umum ketika pulang sekolah, hentikan saja kendaraan Om-Om yang lewat, mereka pasti mau mengantarkan kamu". Maka orang tua itu telah memberikan pesan yang benar, tapi sama sekali tidak mendidik.

2) Sosok Teladan

Yang tidak kalah pentingnya adalah peran serta masyarakat pada upaya peningkatan moral dan budi pekerti anak-anak kita. Pada awal masa pertumbuhan anak, peran keluarga begitu dominan. Pada tahap berikutnya, sekolah ikut menyumbang pertumbuhan kejiwaan anak. Dan ketika memasuki masa remaja, dunia mereka jauh lebih luas lagi. Ia menjadi bagian dari

kumunitas lingkungannya. Pada tahap inilah peran masyarakat mulai mewarnai penampilan moral dan budi pekerti anak. Kunci keikutsertaan masyarakat terletak pada keteladanan yang secara keseharian digaulinya. (<http://albertosouza47.blogspot.com/2011/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

Di samping keteladanan masyarakat, kontrol sosial juga sangat berperan. Di daerah perkotaan, kontrol sosial sedemikian sudah sangat longgar, sehingga pengaruh film atau lainnya akan dengan sangat mudah terlihat. Kontrol sosial juga semakin longgar di daerah pedesaan. Kehidupan bangsa ini semakin mengedepankan individualitas dengan tingkat intensitas yang semakin tinggi. Akibatnya, semakin kentara saat ini. Bila peredaran narkoba dulu hanya di sekitar perkotaan, saat ini sudah banyak merambah kota-kota kecil di pedalaman.

Pengaruh masyarakat bukan hanya dari perilaku individual dan komunal, tetapi juga dari berbagai alat budaya dan alat komunikasi yang berinteraksi di dalam masyarakat. Pengaruhnya diyakini luar biasa, baik yang positif maupun yang negatif. Dan pada era keterbukaan informasi seperti saat ini, kehadirannya tak terhindarkan. Tinggal sejauh mana kita membekali anak-anak dengan tameng iman dan kemampuan menyensor informasi yang mereka terima.

3) Penanaman Bukan Pengajaran

Pendidikan budi pekerti anak-anak didik, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, bukanlah dengan mengajarkan mereka dengan ayat, dalil, atau apa pun namanya. Menurut Barlow sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (role-modeling). Selanjutnya, menurut teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa ditekankan pada perlunya pembiasaan merespons dan peniruan. Dan pembiasaan merespons tersebut melalui pemberian penghargaan dan hukuman. (<http://albertosouza47.blogspot.com/2011/03/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

Khusus di sekolah, pelaksanaan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan pengintegrasian serta pendekatan role-modeling dan imitasi. Pendekatan integratif ke dalam mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan yang sesuai dengan dapat dilakukan melalui penambahan materi pada mata pelajaran yang dititipi dan atau melalui metode mengajar yang akan digunakan guru. Hanya saja, dalam pendekatan ini guru akan merasa mendapatkan tambahan beban. Sedangkan pendekatan kedua menekankan pada aspek keteladanan para guru. Semua guru di sekolah hendaknya menyadari bahwa dirinya bukan hanya pengajar, tetapi juga

pendidik bagi siswanya. Para guru memiliki kewajiban moral yang melekat dengan profesi kependidikannya untuk memberikan keteladanan. Dengan begitu, para siswa tidak hanya mengenali budi pekerti seperti yang tercetak di dalam buku-buku pelajaran, tetapi mereka melihat langsung pada contoh yang terjadi di sekitarnya, yaitu dari kalangan para guru mereka.

Pilihan pada pendekatan pertama, berarti guru melaksanakan pendidikan budi pekerti melalui fungsi guru sebagai pengajar, sementara jika guru melaksanakan pendidikan budi pekerti melalui role-modeling, imitasi atau keteladanan, berarti guru melaksanakan pendidikan budi pekerti itu melalui fungsi guru sebagai pendidik.

Pola pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan dengan mata pelajaran yang sesuai tersebut lebih menjadi pilihan karena beberapa alasan, yaitu :

- a) Budi pekerti merupakan perilaku bukan pengetahuan.
- b) Beban kurikulum di SD, SLTP, SMU, dan SMK sudah sangat berat.
- c) Pendidikan budi pekerti bukan tanggung jawab satu-dua guru pembina mata pelajaran saja, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

d) Sudah ada beberapa mata pelajaran yang dapat mengakomodasikan pemberian pendidikan budi pekerti tersebut.

Jadi dilihat dari sisi lingkungan belajarnya, yang utama dan terutama adalah dengan memberikan keteladanan yang terbaik, dengan perbuatan, perilaku orang tua, guru dan masyarakat. Anak-anak akan menirunya, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan untuk lebih memberikan penghayatan melalui tindakan, diskusi, pemahaman, dan penyadaran.

Menurut Edward E. Sampson, terdapat perspektif yang berpusat pada persona dan perspektif yang berpusat pada situasi. Perspektif yang berpusat pada persona mempertanyakan faktor-faktor internal apakah, baik berupa instik, motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia. Secara garis besar terdapat dua faktor. (<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

1) Faktor *Biologis*

Faktor *biologis* terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor *sosiopsikologis*. Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Pentingnya kita memperhatikan pengaruh *biologis* terhadap perilaku manusia seperti tampak dalam dua hal berikut;

- a) Telah diakui secara meluas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, dan bukan perngaruh lingkungan atau situasi.
- b) Diakui pula adanya faktor-faktor *biologis* yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut sebagai motif *biologis*. Yang paling penting dari motif biologis adalah kebutuhan makan-minum dan istirahat, kebutuhan seksual, dan kebutuhan untuk melindungi diri dari bahaya.
(<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

2) Faktor *Sosiopsikologis*

Faktor *Sosiopsikologis* dapat mengkalsifikasikannya ke dalam tiga komponen.

- a) Komponen *Afektif* merupakan aspek *emosional* dari faktor *sosiopsikologis*, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya.
- b) Komponen *Kognitif*. Aspek *intelektual* yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
- c) Komponen *Konatif*. Merupakan aspek *volisional*, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.
(<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>)

Menurut pendapat lain faktor yang mempengaruhi perilaku siswa ada dua macam, yaitu bersifat ekstern dan intern. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku yang bersifat ekstern yaitu:

1) Faktor Pembawaan (*Hereditas*)

Pembawaan dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia, menurut pola – pola, ciri – ciri, serta sifat – sifat tertentu dari suatu generasi berikutnya dengan melalui plasma benih, yang timbul pada saat konsepsi dan berlaku sepanjang hidup seseorang. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2173835-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku/#ixzz1ilyF7IRj>)

Pembawaan menurut Ngalim Purwanto adalah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada satu individu yang selama masa perkembangan benar – benar dapat diwujudkan (direalisasikan). (<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2173835-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku/#ixzz1ilyF7IRj>)

Seorang anak atau manusia itu sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi untuk berkata – kata. Dan potensi – potensi yang bermacam – macam yang ada pada anak itu tentu saja tidak begitu saja dapat direalisasikan atau dengan begitu saja dapat menyatakan dalam perwujudannya. Untuk dapat mewujudkan sehingga kelihatan dengan nyata,

potensi – potensi tersebut harus mengalami perkembangannya serta membutuhkan latihan –latihan pula. Disamping itu, tiap – tiap potensi atau kesanggupan itu mempunyai masa kemasungannya masing –masing. Kesanggupan – kesanggupan untuk dapat berjalan atau bercakap telah ada dalam pembawaanya akan berkembang karena lingkungan serta kematangan, dan kita dapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pembawaan ialah kesanggupan yang dapat diwujudkan

Kesanggupan – kesanggupan itu sendiri, sebenarnya sudah ada dalam pembawaan, tidak dapat kita amat – amati hanya dengan memperhatikan restasi – prestasi, bentuk – bentuk wataknya dan tingkah laku suatu individu saja, kita dapat mengambil kesimpulan tentang pembawaan tertentu yang ada pada individu itu sendiri. Maka dan itulah pembawaan (*hereditas*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku siswa selain faktor – faktor lainnya.

2) Faktor Lingkungan (*enivorment*)

Pengertian lingkungan menurut *alisuf sabri* ialah segala sesuatu yang ada di dalam atau di luar individu yang bersifat mempengaruhi sikap, tingkah laku atau perkembangannya. Dan orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah – olah lingkungan hanyalah dalam sekitar di luar diri manusia, lingkungan itusebetulnya mencakup segala *materiil* dan *stimuli* di dalam dan di

luar diri individu, baik yang bersifat *fisiologis*, *psikologis*, maupun *sosio cultural*. Dengan demikian lingkungan dapat di artikan secara *fisiologis*, secara *psikologis* dan secara *sosio kultural*.
(<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2173835-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku/#ixzz1ilyF7IRj>)

4. Prestasi Belajar

Untuk mengetahui seberapa besar hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu dengan melihat nilai raport yang diperolehnya. Bagi yang memperoleh nilai rendah berarti prestasi belajarnya rendah dan sebaliknya bagi yang memperoleh nilai tinggi berarti prestasi belajarnya baik. Dengan kata lain untuk mengetahui prestasi belajar yaitu dengan mengadakan peninjauan kemampuan individu melalui suatu tes atau ulangan. Namun untuk lebih jelasnya mengenai prestasi belajar, berikut disampaikan pendapat dari beberapa ahli.

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2000:895), definisi prestasi belajar adalah: "Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru". Seperti uraian sebelumnya bahwa nilai dari hasil tes merupakan hal yang pokok untuk menentukan prestasi belajar. Dengan kata lain untuk mengetahui tingkat penguasaan ilmu yang diserap dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah itu merupakan prestasi yang diperoleh.

Prestasi belajar adalah kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Belajar adalah suatu usaha kearah perubahan tingkah laku yang belum pernah diketahui berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami atau diperoleh seseorang. (Zakki Afroni, 2001 : 1).

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah siswa itu mengalami proses belajar mengajar dalam suatu periode tertentu, misalnya satu catur wulan, satu semester, dan sebagainya. Dalam hal ini prestasi belajar siswa diwujudkan dalam bentuk nilai. (Nurahmah, 2000 : 7).

Prestasi pada hakekatnya bersikap positif (baik) tetapi sewaktu-waktu prestasi ini dapat bersifat negatif (menurun). Jika hasil belajarnya baik, individu tersebut dikatakan memiliki prestasi belajar yang baik dan kalau hasil kecakapannya atau nilai belajarnya menurun (jelek), maka individu dikatakan memperoleh prestasi belajar yang tidak baik.

Pengertian prestasi belajar dapat diartikan sebagai penilaian hasil belajar yang berupa angka atau huruf, yang mencerminkan hasil yang dapat dicapai dalam usaha menguasai kecakapan jasmani ataupun rohani dengan jalan mengamalkan materi pelajaran yang telah diperolehnya dan diolahnya sehingga kecakapan itu menjadi miliknya dalam periode tertentu.

Dari beberapa definisi tentang prestasi belajar tersebut di atas, didapat unsur-unsur prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar dapat ditunjukkan dari hasil penilaian
- 2) Prestasi belajar adalah hasil dari usaha belajar
- 3) Prestasi belajar menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak, faktor-faktor lingkungan juga menunjang, yang tidak kalah pentingnya dengan faktor rangsangan dan dorongan dari orang tua. Itulah sebabnya orang tua perlu memperhatikan dengan seksama faktor-faktor sebagai berikut diantaranya Lingkungan belajar, Lingkungan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar anak didik baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak didik, sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya khususnya dalam pendidikan agama Islam. Kemudian ada pembagian waktu, menyiapkan alat-alat pelajaran, suasana tenang, pergaulan anak, memerlukan ketekunan dan ketabahan

Keberhasilan belajar itu sendiri, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi usaha atau kegiatan belajar individu. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap hasil prestasi belajar juga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar individu tersebut.

Drs. Soemadi Suryabrata menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dapat digolongkan sebagai berikut :

1) Faktor belajar dari luar diri pelajar, yang masih digolongkan dalam dua golongan :

a) Faktor non sosial

Kelompok faktor ini boleh dikatakan tak terbilang jumlahnya, seperti keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat-alat pelajaran).

b) Faktor-faktor sosial dalam belajar

Yaitu faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. (Soemadi Suryabrata, 1998 : 254).

2) Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dan ini juga masih digolongkan menjadi :

a) Faktor *fisiologis* dalam belajar

(1) Tonus Jasmani pada umumnya

Yang dimaksud adalah kekuatan jasmani. Jadi kekuatan jasmani secara keseluruhan. Misalnya keadaan badan yang segar atau tidak, dan sebagainya. Keadaan ini dapat mempengaruhi proses belajar individu. Keadaan jasmani yang segar lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang tidak segar, keadaan jasmani yang letih, lain pengaruhnya dengan jasmani yang tidak letih, keadaan

disebutkan bahwa Allah menjadikan pendengaran, dan penglihatan, dan hati. Menurut sebagian ulama susunan kalimat dalam ayat tersebut memang sudah diatur oleh

Allah SWT sedemikian rupa dimana setiap kalimat dan susunan itu mengandung makna dan arti tersendiri. Artinya ada rahasia Ilahi di dalamnya. Dalam sebuah penelitian dokter bahwa pendengaranlah yang pertama kali menerima apa-apa yang diajarkan, kemudian diteruskan penglihatan, dan kemudian ke hati atau pikiran, itulah salah satu rahasia Allah dalam surat tersebut.

Dengan demikian panca indera memegang peranan penting dalam proses belajar.

(3) Syaraf Sentral

Syaraf sentral merupakan faktor yang menentukan dapat dan tidak hal-hal yang kita indra dan kita amati masuk dalam otak kesadaran atau pikiran kita.

Menurut Soeryabrata mendefinisikan syaraf sentral sebagai berikut :

Telah umum diketahui bahwa sistem syaraf, terlebih syaraf sentral merupakan faktor yang menentukan dalam setiap aktivitas individu. Jadi juga aktivitas yang disebut pelajar. (Soemadi Suryabrata, 1998 : 254).

Apabila syaraf sentral tidak baik, maka yang kita amati suka atau tidak dapat masuk ke dalam otak (pikiran). Apabila syaraf sentral itu baik, maka yang kita amati mudah masuk dalam pikiran sehingga hal-hal yang kita indra aatau kita amati menjadi tanggapan yang sewaktu-waktu dapat diproduksi kembali.

b) Faktor-faktor Psikologis dalam Belajar

Faktor psikologis tidak kalah pentingnya dengan faktor fisiologis. Kedua faktor ini seiring sejalan satu sama lain dan saling membutuhkan dalam proses kehidupan manusia, termasuk di dalamnya proses belajar.

Adapun faktor-faktor psikologis ada beberapa macam yaitu:

(1) Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan obyek. (Bimo Walgito, 2004 : 56).

(2) Kognitif atau pengamatan

Pengamatan adalah merupakan bentuk belajar atau dengan arti belajar mengenal keadaan sekitarnya, yaitu melihat, mendengar, meraba, mengecap, mencium benda-benda atau keadaan sekitarnya.

(3) *Afektif*

Afektif ialah faktor yang berhubungan dengan perasaan emosi dan perasaan hati.

(a) Perasaan

Perasaan adalah gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala-gejala mengenai dan dialami dengan kualitas senang atau tidak

senang dalam berbagai taraf. Perasaan itu bersifat subyektif yang banyak dipengaruhi oleh keadaan diri seseorang, apa yang enak, indah menyenangkan bagi orang tertentu, belum tentu juga enak, indah dan menyenangkan bagi orang lain. (Sumadi Suryabrata, 1998 : 39).

(b) Emosi

Emosi adalah *evektivitait* yang melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan sosialnya terganggu. Pada pokoknya orang yang menghalangi tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. (Sumadi Suryabrata, 1978 : 78).

(c) Suasana Hati

Suasana hati ialah rasa yang terkandung dalam situasi yang dapat berlangsung lama. Situasi ini dapat dibedakan dalam keadaan :

- a. *Eupoor*, yaitu rasa gembira.
- b. *Netral*, yaitu rasa acuh tak acuh.
- c. *Dyspoor*, yaitu rasa murung. (Soemadi Suryabrata, 1978 : 41).

Faktor efektif ini biasanya banyak mempengaruhi hasil usaha belajar atau aktivitas seseorang apakah individu

itu akan memperoleh prestasi yang baik atau kurang baik.

(4) *Konatif* atau Motivasi

Konatif adalah keadaan diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kegiatan dalam diri orang itu. (Sumadi Suryabrata, 1998 : 46).

Jadi konatif adalah kemampuan, kehendak, atau dorongan dari dalam diri untuk melakukan suatu perbuatan.

(5) *Intelegensi*

Intelegensi sukar untuk dibuat dalam satu definisi, agar mudah dimengerti dengan membuat pertanyaan, "Bagaimana jalan perkembangan intelegensi itu pada anak-anak yang normal dan anak-anak yang kurang normal." (Sumadi Suryabrata, 1998 : 46).

Seseorang yang perkembangan intelegensinya normal anak lebih mudah menerima dan memahami serta mereproduksi kembali apa-apa yang telah diamati dan dipelajari, daripada seseorang yang perkembangannya kurang normal. Seseorang yang demikian akan lebih sukar menerima dan memahami serta memproduksi kembali apa-apa yang telah diamati dan dipelajari.

Mengingat faktor fisiologis dan faktor psikologis seseorang pada umumnya sangat mempengaruhi prestasi belajarnya; maka sedapat mungkin dan bahkan sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk membantu anak didiknya, supaya memiliki keadaan fisiologis dan psikologis yang normal dan baik. Sehingga dengan demikian anak mempunyai kemungkinan-kemungkinan dapat memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

c. Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian yang dimaksud adalah tingkat keberhasilan belajar siswa, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam garis-garis besar program pengajaran pendidikan agama Islam.

1) Tujuan dan Fungsi Penilaian

Tujuan penilaian pendidikan agama Islam adalah untuk mengetahui pencapaian hasil belajar, baik dari segi perkembangan jasmaniah, intelektual, emosional, maupun sosial. Fungsi penilaian pendidikan agama Islam ialah sebagai berikut :

- a) Bagi siswa, dapat mengetahui tingkat perkembangan yang dicapai dan hambatan-hambatan yang dialaminya dalam proses belajar.
- b) Bagi guru agama, penilaian merupakan alat untuk menilai hasil kerja yang telah dicapainya.

- c) Penilaian dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) bagi guru dan sekolah dalam menetapkan dasar bagi penentuan langkah selanjutnya untuk perbaikan dan kemajuan.

2) Teknik Penilaian Pendidikan Agama Islam

Teknik penilaian pendidikan agama Islam yang digunakan di sekolah dibedakan dalam dua golongan, yaitu :

a) Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai, bakat khusus dan intelegensi. Teknik ini terdiri dari tiga jenis, yaitu :

(1) Tes Tertulis

Tes yang diberikan kepada siswa secara tertulis. Tes ini sering dipakai oleh guru untuk menguji kemampuan siswa melalui ulangan harian maupun tes sumatif. Tes tertulis ini sangat banyak dipergunakan di sekolah-sekolah. Untuk menjawab pertanyaan betul-betul memerlukan waktu yang banyak, murid boleh menjawab sepuas-puasnya dan seluas-luasnya. Oleh karena itu dalam penilaian akan mengalami kesulitan karena tidak ada pedoman yang mantap. (Ramayulis, 2005 : 347).

(2) Tes Lisan

Pada tes lisan murid mendapat pertanyaan secara lisan yang harus dijawab secara lisan pula. Jumlah peserta

pada suatu saat boleh lebih dari satu, dalam pertanyaan diajukan dengan bergiliran. Pada situasi tertentu tes lisan merupakan satu-satunya teknik untuk mengetahui tingkat pengetahuana seseorang, apabila *testee* belum pandai atau tidak dapat membaca, dan menulis seperti pada murid kelas satu sekolah dasar. Tes lisan juga baik dilakukan apabila jumlah *testee* hanya beberapa orang saja, begitu juga ulangan lisan baik untuk mengetahui hal – hal tertentu, seperti proses berpikir dalam memecahkan suatu masalah. (Ramayulis, 2005 : 345).

(3) Tes Perbuatan

Tes ini dipergunakan untuk menilai berbagai macam perintah yang harus dilaksanakan peserta didik yang berbentuk perbuatan, penampilan, dan kinerja. Beberapa bentuk tes perbuatan diantaranya adalah tertulis walaupun bentuk aktivitasnya seperti tes tulis, namun yang menjadi sasarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya, misalnya gambar orang sholat, orang muslimah, gambar orang membawa Al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian tes identifikasi yang ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu, misalnya menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran islam di madrasah, contoh ada tulisan jorok

di madrasah, udara yang sumpek, debu yang menumpuk di jendela, sampah berserakan. Selanjutnya yang ketiga adalah tes simulasi yang dilakukan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga dengan simulasi tetap dapat dinilai apakah mereka sudah menguasai keterampilan atau belum, misalnya cara memandikan dan cara mengkafani mayat, cara berbicara yang baik dan sopan, cara membaca Al-Qur'an yang mudah dan benar. Kemudian yang keempat adalah tes petik kerja (*work sampel*) : dilakukan dengan media yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik sudah menguasai atau terampil menggunakan media tersebut, misalnya dengan menggunakan kompas untuk menentukan arah kiblat, menggunakan jalan, membuat urutan-urutan ibadah haji, menggunakan internet untuk mencari informasi tentang Pendidikan Agama Islam. (Ramayulis, 2005 : 355).

b) Teknis Non Tes

Teknik non tes digunakan menilai karakteristik lainnya, misalnya : minat, sikap, dan kepribadian siswa. Teknik ini antara lain terdiri dari : observasi terkontrol, wawancara, angket dan daftar riwayat kelakuan. Teknik ini terdiri dari observasi

5. Prestasi Belajar Pendidikan Akhlak dan Perilaku Siswa

Prestasi belajar tersebut di atas, didapat unsur-unsur prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar dapat ditunjukkan dari hasil penilaian
- b. Prestasi belajar adalah hasil dari usaha belajar
- c. Prestasi belajar menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai

Perilaku atau sikap adalah seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan menghayatan individu. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman bukan sebagai bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung pada obyek tertentu.

Seharusnya apabila prestasi belajar baik, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang akan menjadi baik. Jadi semakin baik prestasi belajar seseorang, maka perilakunya akan semakin baik. Hal itu hanya dapat dicapai apabila proses pembelajaran berjalan dengan baik, dan cara penilaian prestasi belajar dilakukan dengan benar.

F. Hipotesis

Ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar Pendidikan Akhlak dan perilaku siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Playen, Kabupaten Gunungkidul.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang membicarakan metode-metode ilmiah untuk mengadakan penelitian. Satu hal yang perlu dilakukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan sumber informasi yang ada. Derajat kwalifikasi penelitian ilmiah itu dipengaruhi oleh metode yang digunakan untuk meneliti masalah yang dihadapi. Dan metode penelitian itu merupakan cara yang membicarakan metode-metode ilmiah untuk mengadakan penelitian dan sebagai usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Unsur-unsur metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Populasi, Sampel, Lokasi dan Subyek Penelitian

a. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Playen jurusan akuntansi yang berjumlah 24 orang siswa. Peneliti memilih meneliti siswa kelas X karena siswa kelas XI sedang mengadakan kegiatan praktek industri di luar sekolah dan kelas XII sedang difokuskan untuk ujian akhir nasional. Sedangkan jurusan akuntansi peneliti pilih karena siswa pada jurusan ini mempunyai prestasi belajar yang lebih tinggi dari jurusan lain. Pada saat seleksi penentuan jurusan, jurusan ini hanya oleh siswa-siswa yang mempunyai prestasi atau nilai yang paling tinggi.

Karena populasi hanya ada satu kelas, maka penelitian ini adalah penelitian populasi. Sehingga peneliti tidak memerlukan sampel sebab semua populasi akan diteliti.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Playen.

b. Observasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah 2 Playen, proses pembelajaran pendidikan Akhlak, serta keadaan sekolah.

c. Interview (Wawancara)

Metode interview digunakan sebagai alat berdialog dan mengumpulkan data sebenarnya. Interview atau wawancara ditujukan kepada Kepala SMK Muhammadiyah 2 Playen, guru dan peserta didik.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang visi misi dan tujuan sekolah, keunggulan SMK Muhammadiyah 2 Playen, kurikulum pendidikan yang digunakan di SMK Muhammadiyah 2 Playen, pelaksanaan pembelajaran pendidikan Akhlak di SMK

Muhammadiyah 2 Playen, waktu belajar pendidikan Akhlak, materi pelajaran Akhlak, tujuan pembelajaran Akhlak SMK Muhammadiyah 2 Playen, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran.

d. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Akhlak, struktur organisasi sekolah, keadaan siswa, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, dan organisasi siswa.

3. Analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analitik kuantitatif (statistik). Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan tiap data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment* berdasarkan skor aslinya/angka kasarnya. Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

4. Variabel penelitian.

Dalam penelitian ini variabel dibagi menjadi dua yaitu :

a. Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independennya adalah : prestasi belajar siswa Pendidikan Akhlak di SMK Muhammadiyah 2 Playen.

b. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah : perilaku siswa SMK Muhammadiyah 2 Playen.

5. Uji validitas instrumen

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas eksternal. Validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan. Instrumen untuk mengukur sikap atau perilaku siswa SMK Muhammadiyah 2 Playen, maka kriteria sikap atau perilaku pada instrumen itu dibandingkan dengan catatan-catatan di lapangan (empiris) tentang sikap dan perilaku siswa yang baik.

6. Pendekatan

Pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif juga disebut dengan metode tradisional karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode penelitian. Pendekatan ini sebagai metode ilmiah

karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Pembahasan dalam penyusunan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Surat Pernyataan, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel dan Daftar Lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian Pendahuluan sampai bagian Penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam empat bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi Gambaran Umum Penulisan Skripsi yang Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Hipotesis, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi Gambaran Umum SMK Muhammadiyah 2 Playen dan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akhlak di SMK Muhammadiyah 2 Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada Letak Geografis, Sejarah Singkat Berdirinya SMK Muhammadiyah 2 Playen, Struktur Organisasi Sekolah, Keadaan Siswa, Keadaan Guru, Keadaan Karyawan, Keadaan Sarana dan Prasarana, Visi, Misi dan Tujuan, Organisasi Siswa, Keunggulan SMK